

PENINGKATAN KINERJA USAHA PEDAGANG PASAR BANYUASRI SINGARAJA MELALUI LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN

N.M.D.A Mayasari¹, G.A.K.R.S Dewi², N.N Yulianthini³, M.A
Dewanti⁴

¹³⁴Jurusan Manajemen, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja ²Jurusan Akutansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: dwi.mayasari@undiksha.ac.id, ayurencana@undiksha.ac.id, nyoman.yulianthini@undiksha.ac.id,
amanda.dewanti@undiksha.ac.id

Abstrak

Revitalisasi yang terjadi pada pasar tradisional pasar Banyuasri, telah membawa sejumlah perubahan menuju modernisasi. Peningkatan sarana dan prasarana yang modern ini hendaknya diikuti pula oleh peningkatan pengelolaan usaha. Pengelolaan usaha yang baik tentunya akan menciptakan kinerja usaha yang efektif serta efisien. Hal ini dapat terwujud melalui literasi dan keuangan, karena melalui kedua hal ini pedagang memahami konsep dasar keuangan, perencanaan dan pengelolaan keuangan beserta tindakan pencegahan terhadap resiko keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi dan inklusi keuangan terhadap kinerja usaha para pedagang wanita di pasar Banyuasri baik pengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Sebanyak 92 pedagang menjadi responden dalam penelitian ini. Data yang telah diperoleh akan diolah melalui analisis jalur. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa kinerja usaha pedagang dipengaruhi oleh literasi dan inklusi keuangan secara langsung serta tidak langsung. Dimana inklusi keuangan mampu menjadi mediasi antara literasi keuangan dengan kinerja usaha.

Kata kunci: inklusi keuangan, kinerja usaha, literasi keuangan.

Abstract

The revitalization that occurred in the traditional market of Banyuasri market, has brought a number of changes towards modernization. The improvement of modern facilities and infrastructure should also be followed by an increase in business management. Good business management will certainly create effective and efficient business performance. This can be realized through literacy and finance, because through these two things traders understand the basic concepts of finance, financial planning and management along with preventive measures against financial risks. This study aims to determine the influence of financial literacy and inclusion on the business performance of female traders in the Banyuasri market, both directly and indirectly. A total of 92 traders were respondents in the study. The data that has been obtained will be processed through path analysis. The results of this study are that the business performance of traders is influenced by financial literacy and inclusion directly and indirectly. Where financial inclusion is able to mediate between financial literacy and business performance.

Keywords : financial inclusion, business performance, financial literacy.

1. Pendahuluan

Mensejahterakan masyarakat merupakan tujuan utama dari pemerintah. Salah satunya dengan mengentaskan kemiskinan melalui penggalakan wirausaha, pembangunan fasilitas penunjang ekonomi, pengakuan kesetaraan gender di dunia kerja hingga edukasi keuangan dan sebagainya. Ketidaktercapaian kinerja usaha disebabkan rendahnya produktivitas dan keterbatasan modal. Pertumbuhan penyaluran kredit usaha mikro Indonesia mengalami penurunan dari triwulan IV 2019 6,12% (yoy) kredit usaha mikro menjadi 1,67% (yoy) pada triwulan IV 2020. Penurunan penyaluran kredit usaha mikro dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi dan inklusi keuangan pelaku usaha. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan UMKM mikro memiliki tingkat literasi (23,8%) dan inklusi (65,3%) yang paling rendah (OJK, 2017 dalam Soetiono dan Setiawan, 2018). Berdasarkan survey OJK (2019) menunjukkan bahwa

Kabupaten Buleleng memiliki tingkat literasi terendah dibandingkan dengan kabupaten lainnya sebesar 32,4% (OJK, 2019). Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan literasi keuangan khususnya di Kabupaten Buleleng.

Survei yang dilakukan oleh OJK dan SNLIK menunjukkan hubungan erat antara literasi dan inklusi keuangan dengan kinerja UMKM. Semakin tinggi literasi dan tingkat pemanfaat produk serta layanan jasa keuangan pelaku usaha, maka semakin tinggi pula tingkat kinerja UMKM. Hal ini dipertegas kembali dari penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Eni (2020) bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Oleh sebab itu pemerintah daerah Singaraja sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat menggandeng jasa keuangan secara konsisten untuk memberikan literasi dan inklusi keuangan kepada para pedagang Pasar Banyuasri. Mengingat pasar Banyuasri merupakan pasar tradisional yang direvitalisasi dengan berbagai sentuhan modern menjadi *role model* dari proyek literasi dan inklusi keuangan. Akan tetapi revitalisasi bangunan dan kegiatan edukasi keuangan yang dilaksanakan tidak serta merta memberikan banyak kontribusi terhadap peningkatan kinerja dari pedagang di Pasar Banyuasri. Hasil pra survey secara acak terhadap 10 pedagang menyatakan belum memiliki konsep dan pengelolaan keuangan terutama mengenai peminjaman dana dimana terjebak pada dana pinjaman ilegal. Pedagang dengan literasi keuangan yang rendah tentu saja akan mudah tertipu dengan produk keuangan dan investasi ilegal, sehingga kepercayaan pedagang untuk menggunakan berbagai jenis layanan keuangan semakin menurun.

Soetiono dan Setiawan (2018: 26), menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi akan meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya pengelolaan dan perencanaan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan penggunaan produk keuangan. Sadar akan pentingnya pengelolaan dan perencanaan keuangan, membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan mengenai keuangannya. Masyarakat akan lebih meningkatkan akses penggunaan produk keuangan yang sederhana, seperti tabungan (*saving behavior*), pinjaman bahkan teknologi *financial digital*. Hal ini, menunjukkan semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka semakin tinggi pula akses penggunaan produk keuangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Odetayo, Sajuyigbe, dan Adeyemi (2020), bahwa terdapat hubungan positif literasi keuangan dan inklusi keuangan.

Pasar Banyuasri dikatakan memiliki fasilitas keuangan yang sangat lengkap dibandingkan dengan pasar lainnya di Singaraja. Kantor Kas Bank BPD Bali, Teras BRI, Koperasi Simpan Pinjam Citra Abadi Jaya dan ATM BPD Bali tersedia di Pasar Banyuasri. Bahkan pada awal peresmian pasar Pemerintah Daerah Singaraja bekerjasama dengan Bank BPD Bali untuk melakukan digitalisasi dan sosialisasi pembayaran (e-retribusi dan QRIS) kepada para pedagang di Pasar Banyuasri. Dimana dari 1.200 pedagang hanya 323 pedagang yang menggunakan digitalisasi e-retribusi dan 32 pedagang menggunakan QRIS sebagai transaksi pembayaran (BPD Bali, 2021). Sangat ironis bahwa fasilitas keuangan yang ada pada pasar Banyuasri ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh para pedagang untuk mendapatkan edukasi dan informasi keuangan. Guna merubah *mind set* dan penerimaan *financial digital* Bank BPD secara konsisten melakukan sosialisasi berulang-ulang mengenai produk keuangan digitalisasi keuangan seperti QRIS dan informasi KUR. Bahkan Bank BPD memberikan kemudahan akses pembukaan rekening simpanan dan pinjaman kepada pedagang Pasar Banyuasri khususnya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi dan inklusi keuangan pedagang pasar Banyuasri dalam meningkatkan kinerja usahanya.

Kinerja merupakan kemampuan suatu usaha untuk memenuhi target yang telah ditentukan sebelumnya. Kinerja menunjukkan sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode (Mulyadi, 2001). Kinerja usaha merupakan cerminan keberhasilan atau kegagalan yang menggambarkan tingkat pencapaian/pelaksanaan suatu kegiatan, program, atau kebijakan dalam wujud sasaran, tujuan, misi, dan visi perusahaan. Semakin tinggi kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat pencapaian tujuan perusahaan. menurut Sanchez (2005) kinerja usaha dapat diukur melalui: 1) Profitabilitas, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

pada periode tertentu. Profitabilitas dapat diartikan sebagai indikator yang digunakan perusahaan dalam mengukur efisiensi penggunaan aktiva (Husnan, 2007). 2) Produktivitas, rasio antara *output* dan *input* terhadap total sumber daya yang digunakan. Produktivitas adalah suatu konsep yang menunjukkan adanya kaitan antara hasil kerja dengan satuan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk seorang tenaga kerja (Evianto, 1985). 3) Pangsa pasar, adalah besarnya bagian penjualan yang dimiliki kompetitor di pasar yang relevan (Kotler, 2006). Menurut Baroes (2009) mendefinisikan pangsa pasar adalah besarnya bagian pasar yang bisa dikuasai oleh suatu perusahaan yang perhitungannya dinyatakan dalam bentuk persentase.

Literasi keuangan (Manurung, 2009) adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia tahun 2019, OJK menggunakan istilah literasi keuangan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. OJK (2019) bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni: 1) *Well literate* (21,84 %), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. 2) *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. 3) *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan. Tetapi tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. 4) *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Penilaian dari literasi keuangan seseorang dapat dilihat dari pengetahuan dasar seseorang tentang cara mengatur keuangan yang dimiliki secara pribadi, keluarga maupun usaha yang dijadikan sebagai acuan dalam mengelola keuangan. Kurangnya pengetahuan keuangan dapat menimbulkan kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menabung, meminjam maupun berinvestasi (Chen dan Volpe, 1998). Pengetahuan tentang keuangan sangat penting tidak hanya bagi individu saja tapi juga bagi perusahaan dan perekonomian, semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang, orang tersebut cenderung memiliki perilaku keuangan yang bijak (Norma dan Meliza, 2013). Masa depan adalah sebuah ketidakpastian, yang mana finansial merupakan kekhawatiran mendalam yang dirasakan oleh masyarakat dalam menghadapi masa depan. Memiliki pengetahuan mengenai simpanan merupakan alternatif untuk mengatasi kekhawatiran tersebut. Namun jika terdapat penurunan finansial secara drastis, maka peminjaman dana merupakan solusi terbaik saat itu. Tidak heran jika banyak pelaku usaha melakukan peminjaman disaat krisis untuk membangkitkan usahanya atau melakukan peminjaman dana untuk mengembangkan usahanya. Sangat penting masyarakat untuk memiliki pengetahuan produk pinjaman dengan baik. Tidak terbatas pada pengetahuan produk simpanan dan pinjaman, pemerintah menggalakan edukasi masyarakat pentingnya produk asuransi sebagai pengalihan resiko dan diversifikasi investasi keuangan di luar produk perbankan. Investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Halim, 2005: 4).

Esensi utama dari inklusi keuangan adalah adanya keterbukaan akses layanan jasa keuangan seluas mungkin kepada seluruh masyarakat dan pelaku usaha dalam rangka akselerasi pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan hidup masyarakat. Inklusi keuangan sebagai akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang bermanfaat dan terjangkau dalam memenuhi kebutuhan masyarakat maupun usahanya dalam hal ini transaksi, pembayaran, tabungan, kredit dan asuransi yang digunakan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan (*World Bank*, 2016). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh *International Monetary Fund* (IMF) yang mendefinisikan keuangan inklusif sebagai akses dan penggunaan produk keuangan formal. Pada hakikatnya inklusi keuangan adalah seluruh upaya yang

bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan dengan biaya yang terjangkau (Soetiono dan Setiawan, 2018). OJK (2019) menetapkan beberapa indikator untuk mengukur tingkat inklusi keuangan, yaitu terdiri dari: 1) Akses merupakan kemampuan untuk mendapatkan manfaat dari sesuatu atau hak untuk memperoleh sesuatu kekuasaan (Ribot dan Peluso, 2003). OJK mendefinisikan akses sebagai infrastruktur yang disediakan oleh lembaga jasa keuangan agar masyarakat dapat menjangkau baik lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang bersifat formal. Dengan adanya infrastruktur yang baik, maka pelaku usaha dapat dengan mudah menggunakan produk dan jasa layanan keuangan yang disediakan oleh pemerintah. 2) Ketersediaan produk dan jasa layanan keuangan. Aspek ini dibutuhkan oleh seluruh golongan masyarakat, agar setiap golongan mampu menggunakan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Lembaga jasa keuangan perlu menyediakan produk dan layanan jasa keuangan untuk seluruh lapisan masyarakat, tak terkecuali bagi pelaku usaha. Selain itu, ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan perlu disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masyarakat yang dapat dijangkau baik dari segi harga maupun. 3) Penggunaan produk dan jasa layanan keuangan oleh masyarakat merupakan tujuan akhir dari inklusi keuangan sehingga diharapkan masyarakat bukan hanya menikmati produk dan layanan jasa keuangan yang digunakannya, melainkan juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 4) Kualitas merupakan kondisi dimana produk dan layanan jasa keuangan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat yang menggunakan produk dan layanan jasa keuangan tersebut. Kualitas dalam hal ini, dapat diartikan pula penggunaan produk dan layanan jasa keuangan oleh masyarakat secara aktif yang berarti produk dan layanan jasa keuangan "fit" dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga frekuensi penggunaannya relatif tinggi.

Pertumbuhan suatu usaha bisa dilihat dari kinerja usahanya. Kinerja usaha ini dipengaruhi oleh keuangan usaha yang dimiliki. Senada dengan yang diungkapkan oleh Abor dan Quartey (2010), bahwa perkembangan usaha terhambat dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah keuangan. Literasi keuangan dapat dijadikan sebagai modal usaha manusia untuk meningkatkan pertumbuhan usaha (Lusardi dan Mitchell, 2013). Sedangkan Ibor *et al.* (2017) menyatakan bahwa dengan mudahnya pelayanan keuangan maka kinerja usaha mikro di suatu negara akan meningkat karena kemudahan yang di dapatkan dari lembaga-lembaga keuangan. OJK mengemukakan bahwa literasi keuangan mampu mempengaruhi inklusi keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi literasi keuangan, maka semakin tinggi pula inklusi keuangannya, sehingga mampu mempengaruhi kinerja usaha. Adapun rumusan masalah yang diajukan meliputi: 1) H1: Ada pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha pedagang pasar Banyuasri Singaraja. 2) H2: Ada pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja usaha pedagang pasar Banyuasri Singaraja. 3) H3: Ada pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pedagang pasar Banyuasri Singaraja. 4) H4: Inklusi keuangan mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usahapadagang pasar Banyuasri.

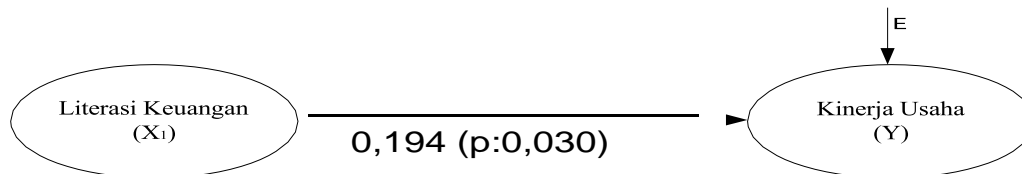
Penelitian ini memiliki tujuan meliputi: 1) Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha pedagang pasar Banyuasri Singaraja. 2) Mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja usaha pedagang pasar Banyuasri Singaraja. 3) Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pedagang pasar Banyuasri Singaraja. 4) Mengetahui bahwa inklusi keuangan mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha padagang pasar Banyuasri

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analisis jalur (path analysis) dengan menggunakan kuisioner dan wawancara guna pengumpulan data yang diperlukan untuk memperkuat hasil penelitian. Adapun kriteria dari responden yakni pedagang berjenis kelamin wanita dan telah memiliki pengalaman usaha minimal 1 tahun. Sebanyak 92 pedagang telah mengisi kuisioner dengan lengkap dan berasal dari berbagai los/kios pasar Banyuasri.

3. Hasil dan Pembahasan

Responden penelitian dari 92 pedagang wanita sebagian besar memiliki rentang usia 41-50 tahun (62%), dengan dominasi pendidikan terakhir SMA (88%) dan lama usaha selama 5 – 10 tahun (34,8%) lamanya. Matangnya usia responden dalam mengambil suatu keputusan dan diperkuat dengan pendidikan formal SMA menunjukkan bahwa responden dapat mempertahankan usaha dagang tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama. Analisis data menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien pengaruh literasi keuangan sebesar 0,194 terhadap kinerja usaha dengan signifikansi sebesar 0,030.

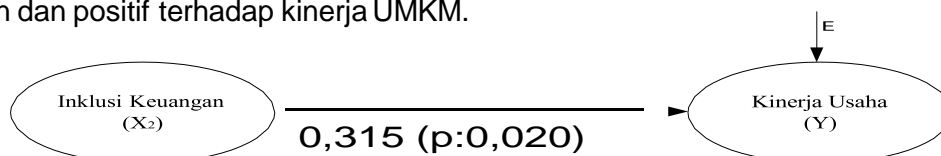


Gambar 1 Pengaruh Literasi Keuangan (X1) Terhadap Kinerja Usaha (Y)

Hal ini menyatakan bahwa hipotesis 1 diterima, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pedagang pasar Banyuasri. Peningkatan literasi dalam pengembangan kinerja usahanya diperlukan mengingat adanya keterbatasan pada aspek asuransi dan investasi di luar produk perbankan. Pedagang familiar terhadap beberapa jenis simpanan seperti tabungan dan deposito, sedangkan pada produk pinjaman hanya KUR saja. Pemahaman akan produk simpanan dan pinjaman layanan jasa keuangan merupakan solusi bagi pedagang untuk meningkatkan modal serta perluasan usaha. Manfaat lain dari produk simpanan adalah pedagang dapat melihat rekam jejak keuangan dan perkembangan usahanya. Melalui informasi tersebut pedagang dapat menilai kesehatan keuangan usahanya dan keputusan tindakan korektif yang cepat serta tepat sedini mungkin.

Ketidakpastian kondisi ekonomi di masa depan pasti menjadi kendala setiap pelaku usaha. Keterpurukan kondisi keuangan dapat diatasi jika pedagang memiliki pemahaman yang baik mengenai pinjaman. Pemahaman persyaratan pinjaman, perhitungan suku bunga, jenis bunga hingga termin pinjaman tentunya dapat menghindari pedagang dari resiko pinjaman ilegal. Tidak terbatas dari kedua pengetahuan tersebut, kesadaran pedagang akan jenis investasi dan produk pengalih resiko juga penting guna meningkatkan produktivitas usaha dagang. Profit tidak selamanya di investasikan pada simpanan saja tetapi saat ini banyak pilihan investasi dengan *return* yang sangat menjanjikan dibandingkan dengan produk simpanan seperti investasi pada pasar modal.

Chen dan Volpe (1998) bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan mengelola keuangan agar bisa hidup lebih sejahtera dimasa mendatang. Hal senada juga diungkapkan oleh Abor dan Quartey (2010) perkembangan usaha terutama UKM terhambat oleh sejumlah faktor, termasuk keuangan, kurangnya keterampilan manajerial, peralatan dan teknologi, masalah regulasi, dan akses ke pasar. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningsih dan Tasman (2020), bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja UMKM.



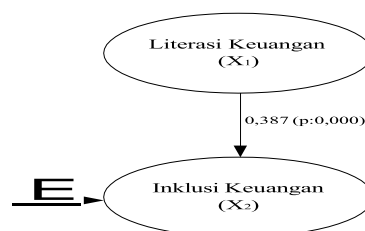
Gambar 2 Pengaruh Inklusi Keuangan (X2) Terhadap Kinerja Usaha (Y)

Nilai koefisien sebesar 0,315 dan signifikansi 0,020 menunjukkan hipotesis 2 diterima, yakni terdapat pengaruh yang positif dan signifikan inklusi keuangan terhadap kinerja usaha. Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Abor dan Quartey (2010), bahwa akses modal adalah salah satu masalah penting yang sering dihadapi oleh pengusaha. Permasalahan signifikan yang sering terjadi seiring dengan perkembangan usaha adalah kurangnya *financial* yang memadai. Senada dengan Abor, dan Setiawan (2018), mengungkapkan bahwa bagi pengusaha kecil, terbukanya akses permodalan ke sektor keuangan formal secara otomatis akan membuka peluang usaha ataupun meningkatkan kapasitas usahanya. Perlu adanya keterbukaan akses yang lebih luas untuk para pelaku usaha mikro untuk dapat meningkatkan kinerja usahanya.

Bank BPD Bali selaku perpanjangan dari pemerintah daerah telah melakukan sosialisasi inklusi keuangan secara gencar, terlihat adanya beberapa *banner* gerakan inklusi keuangan digital bahkan undian berhadiah bagi pembeli yang menggunakan jasa QRIS sebagai transaksi pembelian di pasar Banyuasri. Sosialisasi inklusi keuangan digital yang dilakukan oleh Bank BPD Bali ini mendapatkan respon positif dari pedagang. Informasi dari ibu Kadek Ani pedagang los banten menyatakan bahwa transaksi digital seperti QRIS dan *M-Banking* memudahkan transaksi, mengingat keterbatasan uang nominal kecil yang dimilikinya. Keputusan untuk menggunakan jasa QRIS dan pembayaran melalui transfer menurutnya memerlukan waktu yang cukup panjang, karena lemahnya pemahaman mengenai cara kerja dari aplikasi *M-Banking*. Akan tetapi melalui sosialisasi dan pelayanan prima dari pihak perbankan memudahkan pedagang untuk mendapatkan. Hal ini diperkuat oleh Ibu Jro sebagai salah satu penyewa los pakaian di lantai 3 pasar Banyuasri. Setelah menggunakan aplikasi *M-banking*, pelaku usaha lebih mudah untuk mengelola keuangannya, cek mutasi transaksi rekening hingga total pengeluaran dan pemasukan serta *balance* transaksi. Pengetahuan dan kemampuan untuk mengakses produk perbankan secara digital memudahkan melihat posisi keuangan saat ini dengan lebih cepat, melalui informasi ini tentunya pedagang dapat mengambil keputusan terutama dalam strategi berdagang untuk memperoleh profit serta rencana peningkatan modal kerja.

Manfaat lain dari inklusi keuangan yang baik tentu saja akan meningkatkan produktivitas usaha pedagang. Jika dahulu transaksi jual beli melibatkan kehadiran fisik pembeli di pasar, maka untuk transaksi jual beli dapat dilakukan secara *online* termasuk dengan menggunakan pembayaran secara digital. Produktivitas usaha yang semakin meningkatkan menunjukkan perputaran modal juga bergerak cepat, yang mana hal ini akan memberikan kesan baik dan positif di mata perbankan ketika pedagang mengajukan sejumlah pinjaman modal usaha dalam rangka perluasan target pasar.

Senada dengan nilai koefisien literasi keuangan terhadap inklusi keuangan sebesar 0,378 dan signifikansi 0,020 menyatakan hipotesis 3 juga diterima. Bahwasanya terdapat pengaruh positif dan signifikan atas literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

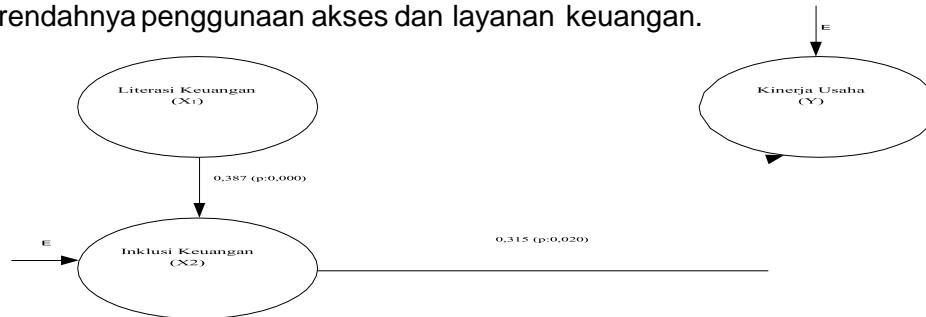


Gambar 3 Pengaruh Literasi Keuangan (X1) Terhadap Inklusi Keuangan (X2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berhubungan positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan pada kinerja usaha pedagang di pasar Banyuasri. Literasi keuangan mempromosikan inklusi keuangan dan menarik konsumen untuk pertama kali mengakses lembaga keuangan formal. Peningkatan literasi keuangan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang produk dan jasa keuangan, sekaligus meningkatkan permintaan dan penggunaannya (OECD, 2015 dalam Soetiono dan Setiawan, 2018). Soetiono (2018) bahwaliterasi keuangan meningkatkan permintaan terhadap produk dan jasa

keuangan sedangkan inklusi akan meningkatkan penawaran produk dan jasa keuangan yang pada akhirnya akan meningkatkan *financial wellbeing*. Hasil penelitian juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Odetayo, Sajuyigbe, dan Adeyemi (2020).

Pedagang yang memiliki literasi keuangan yang tinggi akan lebih banyak menggunakan produk keuangan atau lembaga keuangan formal daripada pelaku usaha literasi keuangan yang rendah. Mengetahui produk keuangan, baik dari jenisnya, keuntungan, kerugian, manfaat serta persyaratan produk mendorong pelaku usaha terlibat atas akses produk keuangan yang dibutuhkan. Sedangkan pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan yang rendah, akan enggan atau mengalami kesulitan untuk melakukan akses terhadap produk keuangan. Efek samping dari rendahnya literasi secara tidak langsung akan menurunkan tingkat kepercayaan pedagang terhadap lembaga keuangan, dimana hal ini akan berimplikasi terhadap rendahnya penggunaan akses dan layanan keuangan.



Gambar 4 Pengaruh Literasi Keuangan (X1) Terhadap Kinerja Usaha (Y) Melalui Inklusi Keuangan (X2)

Koefisien pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan sebesar 0,387 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja usaha sebesar 0,315 dengan nilai signifikansi $0,020 < 0,05$. menunjukkan kedua jalur tersebut signifikan. Besar koefisien jalur (pengaruh tidak langsung literasi keuangan terhadap kinerja usaha melalui inklusi keuangan) dilakukan dengan mengalikan kedua koefisien jalur tersebut ($PX2X1$) ($PYX2$). Hasil perhitungan memperoleh nilai $(0,387 \times 0,315) = 0,122$. Perhitungan koefisien pengaruh tidak langsung sebesar 0,122 menyatakan hipotesis ke 4 diterima. Bahwa literasi keuangan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja melalui inklusi keuangan pedagang pasar Banyuwangi. Dalam hal ini variabel inklusi keuangan mampu memediasi literasi keuangan terhadap kinerja usaha pedagang. Literasi keuangan berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja usaha melalui inklusi keuangan.

Terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat literasi dan tingkat inklusi keuangan (Soetiono dan Setiawan, 2018). Hilgert, et.al (2003) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku dalam aktivitas keuangan seseorang khususnya dalam mengatur *cash flow* keuangan, mengelola pinjaman, simpanan, dan investasi. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018), bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha melalui akses keuangan. Peningkatan terhadap penggunaan akses dan layanan jasa keuangan terutama digital sudah mulai dijumpai pada beberapa pedagang Banyuwangi. Pedagang yang menyadari dan memahami manfaat, regulasi serta sistem dari produk layanan keuangan tentunya akan jauh lebih terbuka dan menerima dengan baik inklusi keuangan. Minimnya literasi keuangan terlihat pada salah satu kasus yang dialami oleh pedagang Banyuwangi atas pinjaman *online* atau pinjol. Akibat pemahaman mengenai manfaat serta resiko pinjol menyebabkan kerugian besar bagi para pedagang yang terlibat, sehingga kepercayaan untuk menggunakan akses ataupun jasa layanan keuangan menurun. Berdasarkan salah satu maka dapat dikatakan bahwa untuk menciptakan inklusi keuangan secara optimal maka penting untuk memberikan literasi keuangan sebelumnya. Adanya pengetahuan dan pemahaman informasi yang baik akan memudahkan pedagang untuk memilih serta menggunakan beberapa akses layanan yang dapat mendukung kinerja usaha pedagang. Seperti penggunaan QRIS dalam memperluas pangsa pasar, dimana setiap penjual dapat melakukan pembayaran digital tanpa dikenakan

biaya. Penggunaan layanan kredit untuk meningkatkan modal perusahaan dan penggunaan layanan investasi lainnya yang dapat memberikan profit bagi pedagang (deposito, investasi pasar modal, emas dll).

4. Simpulan dan Saran

Hasil pengujian statistik, hipotesis serta wawancara dengan 92 maka dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. 1) Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pedagang Pasar Banyuasri Singaraja. 2) Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha 3) pedagang Pasar Banyuasri Singaraja. 4) Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan pedagang Pasar Banyusari Singaraja. 5) Inklusi keuangan mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha pedagang Pasar Banyuasri Singaraja.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja usaha baik secara langsung maupun tidak langsung. Rendahnya literasi keuangan maupun inklusi keuangan akan menurunkan kinerja usaha dan sebaliknya. Meningkatkan kedua hal tersebut memudahkan pemilik usaha mencapai target profit, meningkatkan perluasan usaha atau pasar dan produktivitas usahanya.

Layanan digitalisasi pada bidang keuangan memerlukan literasi keuangan yang baik. Sehingga pemilik usaha dapat menginvestasikan modal ataupun mengelola keuangannya dengan menggunakan akses jasa layanan keuangan. Efektivitas ini bergantung besarnya pemahaman seseorang akan literasi keuangan tersebut. diperlukan keterlibatan dari berbagai pihak, terutama pemerintah menggandeng berbagai layanan jasa keuangan perbankan maupun non perbankan dalam sosialisasi literasi keuangan kepada masyarakat. Program edukasi atau gerakan literasi keuangan yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan. Sehingga masyarakat tertarik menggunakan akses layanan keuangan yang telah disediakan. Literasi akan mengedukasi masyarakat untuk melakukan rencana dan manajemen keuangan pada lembaga keuangan yang legal, sehingga masyarakat tidak lagi terjerat pada kasus keuangan ilegal.

Kegiatan edukasi literasi maupun inklusi keuangan yang telah dilakukan pemerintah kini telah sampai ke masyarakat pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwasanya penting bagi setiap orang memiliki literasi dan inklusi keuangan dalam menciptakan kinerja usaha. Mengingat dalam inklusi keuangan telah berevolusi kepada digital maka langkah yang dapat diambil oleh pemerintah adalah pembangunan sarana dan prasarana pendukung. Komitmen dan konsistensi dari berbagai pihak untuk mengedukasi masyarakat mengenai literasi dan inklusi keuangan juga menjadi salah satu kunci keberhasilan program ini. Budaya keuangan digital dengan literasi dan inklusi keuangan yang baik tentunya akan meningkatkan kinerja usaha yang pada akhirnya akan berimbas pada peningkatan kegiatan perekonomian negara.

Daftar Pustaka

- Abor, J., & Quartey, P. 2010. "Issues in SME Development in Ghana and South Africa." *International Research Journal of Finance and Economics*. 1(39). 218-228.
- Bank Indonesia. 2021. Bali
- Province Economic Report February 2021.
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Bali-Februari-2021.aspx>. Retrieved October 26 at 10:43 a.m.
- Chen, H., & Volpe, R. P. 1998. "An Analysis of Personal Financial Literacy Among Collage Students." *Financial Services Review*. 7 (2). 107-128.
- Evianto, Wulfram I. 2004. *Construction Project Management Application Theory*. Yogyakarta: Andi.
- Halim, Abdul. 2005. *Investment Analysis, Edisi 2*. Jakarta: PT Salemba Emban Patria.

- Ibor, Bassey I. et.al. 2017. "Financial Inclusion and Performance of Micro, Small And Medium Scale Enterprises In Nigeria." *International Journal of Research Grantalayah*. Vol.5 (Iss.3). ISSN: 2350-0530 (O), ISSN: 2394-3629 (P).
- Ningsih & Tasman. 2020. "The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on MSME Performance." *Jurnal Manajemen dan Kajian Wirausaha*. Volume 2, Nomor 4. E-ISSN: 2655- 6499.
- Odetayo, Sajuyigbe, & Adeyemi. 2020. "Financial Literacy and Financial Inclusion as Tools to Enhance Small Scale Businesses Performance in Southwest, Nigeria." *Finance & Economics Review* 2(3). ISSN: 2690-4063
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. *National Survey of Financial Literacy and Inclusion 2019*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Sánchez, Aragón A., & Sánchez, Marín G. 2005. "Strategic Orientation, Management Characteristics, and Performance: A study of Spanish SMEs." *Journal of Small Business Management*, 43(3), 287–308. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2005.00138.x>.
- Septiani, Risa Nadya & Wuryani, Eni. 2020. "The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on the Performance of MSMEs in Sidoarjo." *E-Journal Manajemen*. Vol. 9, No. 8: 3214-3236. ISSN: 2302-8912.
- Soetiono, Kusumaningtuti S. & Setiawan, Cecep. 2018. *Indonesia's Financial Literacy and Inclusion*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Law Number 20 of 2008 about Micro, Small, and Medium Enterprises.